

PENERAPAN ‘QUALITY TOURISM’ PADA EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA KERANGGAN, TANGERANG SELATAN

Roozana Maria Ritonga*

Universitas Bunda Mulia Serpong

Corresponding Author’s e-mail : rritonga@bundamulia.ac.id*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 1, No. 12 December 2023

Page: 1498-1505

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v1i12.1106>

Article History:

Received: December, 11 2023

Revised: December, 20 2023

Accepted: December, 25 2023

Abstract : To increase tourism in an attraction, the concept of quality tourism is known or quality tourism that prioritizes aspects of service and the length of time tourists spend on a tourist attraction, no longer centered on the number of tourists who come. Likewise, Keranggan Tourism Village E in South Tangerang, which in 2023 received the Tourism Village Award from the Ministry of Tourism and Creative Economy, must think about the application of the concept of quality tourism that prioritizes service, uniqueness of destinations and these.

This study was made to find out how far the efforts to apply the concept of quality tourism carried out in the community-based Keranggan tourism and how sustainable tourism is in this attraction.

The method used in this study is a qualitative approach with data taken by conducting primary surveys, namely observations and interviews with Keranggan Village managers, Keranggan residents and tourists who have visited Keranggan Ecotourism Village. As for secondary surveys such as literature studies, journals are to find supporting data related to the research theme.

The results showed that Keranggan Ecotourism Village has implemented quality tourism well but not optimally, but in the aspect of ecotourism sustainability, it has applied very well as attraction, conservation, education and participation from local communities.

Keywords : Keranggan Ecotourism Village, Sustainability Tourism, Quality Tourism.

Abstrak : Untuk meningkatkan pariwisata pada suatu daya tarik dikenal konsep pariwisata berkualitas atau *quality tourism* yang mengutamakan pada aspek pelayanan dan lamanya wisatawan menghabiskan waktu mereka pada suatu daya tarik wisata, tidak lagi berpusat pada banyaknya wisatawan yang datang. Begitu juga dengan Desa Ekowisata Keranggan yang ada di Tangerang Selatan yang pada tahun 2023 ini mendapatkan Anugerah Desa Wisata dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sudah harus memikirkan penerapan konsep *quality tourism* yang mengutamakan pada pelayanan, keunikan destinasi dan tersebut.

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui seberapa jauh upaya penerapan konsep pariwisata berkualitas yang dilakukan di Desa Ekowisata Keranggan yang berbasis masyarakat serta bagaimana pariwisata keberlanjutan pada daya tarik ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan data yang diambil dengan

melakukan survey primer yaitu observasi dan wawancara dengan pengelola Desa Keranggan, warga Keranggan serta wisatawan yang pernah berkunjung ke Desa Ekowisata Keranggan. Sedangkan untuk survey sekunder seperti studi pustaka, jurnal adalah untuk mencari data pendukung yang berhubungan dengan tema penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Ekowisata Keranggan sudah melakukan penerapan *quality tourism* secara baik namun belum maksimal namun di aspek keberlanjutan ekowisata ini sudah menerapkan sangat baik sebagai daya tarik, konservasi, edukasi dan partisipasi dari masyarakat lokal.

Kata Kunci : Desa Ekowisata Keranggan, Pariwisata Berkualitas, Pariwisata Keberlanjutan.

PENDAHULUAN

Setiap desa wisata di Indonesia berusaha mengembangkan desa mereka menjadi desa wisata yang berkualitas dan berkelanjutan, adapun tujuannya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat desa. Upaya ini dapat dilakukan melalui partisipasi masyarakat desa atau yang dikenal dengan *Community Based Tourism (CBT)* menurut Anstrad (2006) dalam (Djunaidi & Ardiansyah dkk, 2022) menyatakan bahwa pariwisata seperti ini dapat meneruskan keberlanjutan lingkungan, budaya yang diatur & dimiliki berdasarkan komunitas & buat komunitas. Suatu desa harus mempunyai atraksi, aksesibilitas dan amenities untuk menjadi desa wisata, selain itu budaya dan adat istiadat juga merupakan hal penting untuk mendukung desa wisata dikarenakan wisatawan yang berkunjung tertarik untuk mendalami budaya dan adat istiadat serta menjalin kekerabatan dengan masyarakat desa (Nadra, 2021). Trend destinasi yang banyak diminati wisatawan saat ini adalah wisata alam yang menurut Kementerian Kehutanan pada tahun 2003 dalam (Ardiansyah & Iskandar, 2022) merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam. Sedangkan ekowisata adalah perjalanan wisata ke kawasan alam untuk mempelajari budaya dan sejarah pembentukan/fenomena alam maupun lingkungan, dengan tujuan melestarikan keutuhan ekosistem tanpa mengubahnya, sambil menciptakan peluang ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat lokal (Lasaiba, 2022). Keberhasilan desa wisata sebaiknya di dukung oleh beberapa faktor yaitu: keanekaragaman fasilitas rekreasi, akomodasi yang bersih dan nyaman, lokasi yang menarik dan terjangkau, nilai budaya yang terkandung, susunan lingkungan dan fasilitas objek yang beranekaragam (Supina, 2018). Desa ekowisata Keranggan merupakan desa wisata yang dikelola oleh masyarakat lokal yang berperan dalam pengembangan daya tarik wisata di daerah Tangerang Selatan. Untuk meningkatkan wisatawan berkunjung ke desa wisata Keranggan dan agar wisatawan tinggal lebih lama untuk menikmati daya tarik wisata ini upaya yang dilakukan adalah dengan penerapan *quality tourism* atau pariwisata berkualitas yang menekankan pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Berdasarkan data statistik dari tahun 2021-2023 dibawah ini menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara dan lokal yang berkunjung ke kota Tangerang Selatan mengalami peningkatan walaupun ada sedikit penurunan pada wisatawan lokalnya pada tahun ini tapi tidak signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kota Tangerang Selatan mempunyai potensi mendapatkan kunjungan lebih banyak lagi wisatawan lokal maupun mancanegara untuk tahun-tahun berikutnya.

Data Wisatawan Kota Tangerang Selatan

Tahun	Wisatawan	
	Mancanegara	Lokal
2021	7.592	1.299.861
2022	24.273	2.035.131
2023	30.856	1.420.469

Sumber: <https://excitingbanten.id/statistik/2023/3674>

Untuk mengantisipasi kenaikan jumlah wisatawan ini sebaiknya kota Tangerang Selatan mempersiapkan tempat pariwisata di kota ini menjadi pariwisata yang berkualitas (*quality tourism*) dan berkelanjutan (*sustainable*). Desa Ekowisata Keranggan sebagai satu-satunya desa wisata di Tangerang Selatan yang akan banyak mendapatkan kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara sebaiknya mempersiapkan daya tariknya menjadi yang berkualitas agar wisatawan dapat lebih lama menginap dan menikmati atraksi dan fasilitas di kawasan tersebut. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti: **Penerapan ‘Quality Tourism’ pada Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Keranggan, Tangerang Selatan.**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa jauh upaya penerapan konsep pariwisata berkualitas atau *quality tourism* yang dilakukan di desa ekowisata Keranggan?
2. Bagaimana pariwisata keberlanjutan pada daya tarik wisata ini?

Desa wisata merupakan salah satu kekayaan pariwisata yang berbasis pada pemanfaatan keunikan dan daya tarik pedesaan yang dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk mengunjungi desa tersebut. (Sudibya, 2018). Desa wisata juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk penggabungan penginapan, tempat menarik, dan fasilitas penunjang yang ditambahkan dalam suatu sistem kehidupan masyarakat yang sejalan dengan peraturan perundang-undangan dan adat istiadat yang bersangkutan. Desa yang memenuhi syarat sebagai desa wisata adalah desa yang mempunyai kemampuan mengembangkan industri pariwisatanya, adat istiadat dan budayanya yang khas, prasarana yang menunjang program desa wisata, keamanan yang terjamin, serta ketertiban dan kebersihan yang tetap terjaga. (Kusmatuti, 2020).

Ekowisata merupakan pariwisata yang menggabungkan gagasan pelestarian dan ekonomi lokal yang terpusat sekaligus mendukung perluasan apresiasi ekonomi lokal, serta membantu pengembangan apresiasi terhadap budaya lokal. (Lita, Wulandari, & Marianti, 2021) Adapun, ekowisata juga dapat diartikan sebagai kegiatan kepariwisataan khusus yang menggabungkan pengetahuan ekologi, partisipasi dalam kegiatan serta tanggung jawab masyarakat dengan mengedepankan pariwisata yang ramah lingkungan dan terintegrasi dengan perlindungan lingkungan yang bertujuan untuk pemanfaatan sumber daya secara rasional dan mengoptimalkan lingkungan ekologi serta mencapai integrasi antara pembangunan dan perlindungan. (Xia, 2020).

Community-based tourism (CBT) merupakan jenis pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat daerah untuk mengarahkan dan mengambil bagian dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Dalam hal ini, pemberdayaan politik, demokratisasi, dan distribusi pendapatan kepada kelompok kurang mampu di pedesaan juga memberikan manfaat bagi masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam industri pariwisata. CBT merupakan suatu teknik pelestarian lingkungan dan pengembangan masyarakat dan CBT merupakan suatu metode untuk mencapai pembangunan pariwisata berkelanjutan. Salah satu faktor terpenting dalam konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah bagaimana masyarakat lokal dapat diberdayakan dan diikutsertakan dalam operasional pariwisata untuk mendapatkan manfaat. (Githa P.H, 2018). Community-based tourism (CBT) menekankan peran atau partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat mempunyai peran penting dalam

pengambilan keputusan, khususnya dalam menentukan arah kepariwisataan dimana masyarakat dapat berpartisipasi secara penuh dalam proses perencanaan pariwisata tersebut. Dengan keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, diharapkan masyarakat mampu mengidentifikasi berbagai dampak pariwisata dan kemudian merumuskan strategi yang bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh pariwisata (Adikampana, 2017).

The United Nations World Tourism Organization (UNWTO) mendefinisikan "quality tourism" sebagai hasil dari proses yang mencakup pemenuhan kebutuhan produk dan layanan pariwisata (keamanan, kebersihan, aksesibilitas, komunikasi, infrastruktur, serta fasilitas dan layanan umum) dengan harga yang dibayarkan oleh wisatawan dan meliputi aspek etika, transparansi, dan rasa hormat terhadap manusia, alam, dan lingkungan (Nurjaya & Kanca, 2018). Quality tourism merupakan konsep pariwisata yang kontras dengan quantity tourism. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik wisata tidak lagi berfokus pada kuantitas wisatawan (mass tourism), melainkan mengenai bagaimana cara agar wisatawan terkesan dan menghabiskan waktu lebih lama, guna meningkatkan pengeluaran wisatawan di tempat tersebut. (Gilmore, 2017). Dalam mengukur penerapan quality tourism, terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu (Nurjaya & Kanca, 2018):

1) Quality of Experiences

Quality of experiences dapat diartikan sebagai pengalaman dan pelayanan yang diterima oleh pengunjung selama berada di suatu tempat wisata. Aspek ini dapat diartikan sebagai kesesuaian harapan wisatawan berdasarkan informasi di media pemasaran dengan kondisi aktual atau membuat wisatawan ingin menghabiskan waktu lebih lama di daerah tujuan wisata dan mengeluarkan banyak uang untuk menunjang kebutuhan dasar dan keperluan wisatanya di daerah tersebut. Dengan demikian, quality of experience mencakup kepuasan wisatawan dari faktor keamanan, kebersihan, aksesibilitas, komunikasi, infrastruktur, serta fasilitas dan layanan publik sama pentingnya dengan daya tarik suatu wisata.

2) Quality of Profit

Quality of profit artinya investor menerima keuntungan yang berkualitas, tidak hanya jumlahnya yang besar namun juga memiliki jangka waktu yang panjang.

3) Quality of Life

Quality of life mengacu pada bagaimana masyarakat lokal memperoleh manfaat dari pertumbuhan pariwisata.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong, 2010). Jenis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi untuk mencari solusi dari masalah penelitian yang ditemukan. Data sekunder adalah informasi yang didapatkan dari sumber yang telah ada misalnya studi literatur (buku, jurnal, karya ilmiah dan dokumen terkait) serta data yang berasal dari instansi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, wawancara, studi dokumentasi dan triangulasi. Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan melihat keadaan sebenarnya lingkungan yang diteliti. Wawancara dan pengamatan pada informan langsung pada Ketua, Sekretaris dan Humas Desa Ekowisata Keranggan, warga desa Keranggan, dan wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Keranggan. Wawancara terstruktur dan semi terstruktur yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Studi dokumentasi dengan mengumpulkan foto-foto, dokumen dari informan terkait yang diteliti sebagai bukti penguat dari pada data dokumentasi penelitian ini. Pengumpulan data secara triangulasi yang dilakukan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan

Gagasan mengenai pembangunan Keranggan sudah ada sejak tahun 2013. Namun pada tahun 2013 ini, pak Alwani selaku Ketua Pokdarwis Desa Keranggan dan Tangerang Selatan dibantu oleh Pak Basyid selaku Sekretaris dan Pak Maulana selaku Humas yang juga sebagai pengelola desa Keranggan dibantu dengan warga desa lainnya berusaha untuk merintis UMKM Masyarakat Keranggan dalam sektor ekonominya. Pada tahun 2015, dengan adanya program dari Kemenparekraf, Desa Ekowisata Keranggan bergabung dengan program desa wisata yang didukung oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Pemerintah memberikan program dukungan dan insentif bagi desa untuk memajukan sektor pariwisata dan UMKM dan terbentuklah Pokdarwis (kelompok sadar wisata) Desa Keranggan pada tahun itu. Pada saat ini terdapat sekitar 100 UMKM yang bergabung dengan kurang lebih 25-30 jenis hasil produksi antara lain; makanan ringan, homestay dan kerajinan tangan. Dengan adanya tren dari masyarakat kota yang ingin mencoba dan melihat kehidupan di kampung juga membantu perkembangan desa ini. Desa wisata Keranggan memiliki tenaga ahli dari berbagai bidang yang sangat membantu dalam perkembangan desa wisata ini. Beberapa tenaga ahli yang ada yaitu dalam bidang angklung, seni tari, pencak silat, lukis, dan kerajinan tangan lainnya. Selain itu, Desa Wisata Keranggan juga memiliki sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yang telah lulus dari SLB. Sekolah ini dibuka secara gratis dan anak-anak akan diajarkan hal-hal yang berkaitan dengan fisik maupun dalam hal seni. Para pengelola Desa Wisata Keranggan (pokdarwis) juga melakukan berbagai cara untuk mengelola desa ini, salah satunya yaitu dengan kegiatan kerja bakti atau kumpul-kumpul untuk membahas perkembangan selanjutnya dari Desa Wisata Keranggan setiap 1 bulan sekali. Desa Wisata Keranggan juga aktif dalam mengikuti perlombaan yang diadakan oleh pemerintah, yang disebut dengan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) sejak tahun 2021. Pada tahun 2021, Desa Wisata Keranggan masuk ke dalam 300 besar desa wisata dari 1.831 peserta desa wisata yang mendaftar dalam ADWI 2021. Selanjutnya tahun 2022, Desa Wisata Keranggan mengikuti perlombaan yang diadakan oleh provinsi dan berhasil meraih juara 1. Namun pada tahun 2023, Desa Wisata Keranggan kembali mengikuti perlombaan ADWI dan masuk ke 75 besar, bahkan meraih juara harapan dalam kategori Homestay dan Toilet Umum ADWI 2023.

Penerapan Quality Tourism

Quality of Experience

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pengunjung Ekowisata Keranggan sebagian besar responden merasa cukup puas dengan kunjungan mereka ke desa ini, dimana minat untuk berkunjung kembali ke Desa Wisata Keranggan juga cukup tinggi. Para wisatawan merasa puas dengan Desa Wisata Keranggan karena keindahan alamnya dan lokasinya yang strategis untuk kegiatan camping. Selain itu, terdapat juga banyak spot foto dan souvenir shop yang menjadi salah satu daya tarik untuk wisatawan. Beberapa kegiatan yang disukai oleh para wisatawan yaitu kegiatan camping, panahan, dan tour desa. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang telah dilakukan peneliti, upaya yang sudah dilakukan Desa Keranggan cukup baik dalam penerapan *quality tourism*. Namun, masih ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan seperti fasilitas umum, seperti toilet yang kurang bersih dan kurang lancar air khususnya saat sedang padat pengunjung, dan kondisi jalan setapak yang banyak genangan air dan sangat licin untuk dilalui saat musim hujan; kantin untuk makan para pengunjung dan saung-saung restoran yang masih harus diperhatikan kebersihan dan masih bisa dibuat lebih menarik lagi desain dan tata letaknya, variasi menu, dan penunjuk jalan ke Desa Keranggan yang masih kurang saat menuju ke desa ini.

Quality of Profit

Dalam segi profit, Desa Wisata Keranggan telah berupaya cukup keras dalam membangun perekonomiannya. Terdapat berbagai produk-produk yang dibuat oleh para ahli dan masyarakat Desa Keranggan seperti gelang, lukisan, baju, dan makanan ringan. Menurut Pak Basyid salah

satu pengelola di desa ini, Desa Wisata Keranggan juga memiliki penawaran paket “desa wisata” dimana sudah ada paket perjalanan dan aktivitas yang dapat wisatawan lakukan di desa wisata ini. Saat ini, paket wisata ini sudah tersedia di aplikasi Atourin dan sedang diurus agar dapat masuk ke aplikasi Traveloka dan Alladin. Paket ini idealnya ditujukan untuk wisatawan yang ingin membeli paket sebanyak minimal 30 pax. Aktivitas yang ada di paket ini juga ada beberapa yang dapat dipilih atau request seperti panahan, angklung, dan susur sungai. Desa Wisata Keranggan juga mendapatkan profit dari penyewaan lahan untuk aktivitas pramuka/LDK dari sekolah-sekolah, juga menyediakan homestay dan vendor penyewaan tenda untuk Pramuka. Harga untuk kegiatan camping tanpa tenda yaitu Rp35.000 per anak dan Rp65.000 per anak bagi yang ingin menyewa tenda. Selain itu Desa Wisata Keranggan juga memiliki wisata kuliner yaitu restoran tradisional Sunda dengan konsep saung sebagai tempat makannya yang dibuka setiap hari. Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan pengurus Desa Wisata Keranggan, pendapatan yang dihasilkan oleh Desa Wisata Keranggan masih belum cukup untuk mendukung sebagian besar pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur desa. Desa Wisata Keranggan sendiri mendapatkan profit utamanya dari penjualan paket camping bagi sekolah-sekolah dan paket tour desa. Pendapatan yang diperoleh ini digunakan untuk untuk membangun fasilitas dan meningkatkan kapasitas SDM guna meningkatkan pelayanan dan kenyamanan wisatawan di Desa Wisata Keranggan. Pertemuan mengenai pemasukan desa akan disampaikan setiap 1 bulan sekali pada rapat bulanan pengurus dan manajemen Pokdarwis Desa Wisata Keranggan melalui laporan dan evaluasi. Selain itu, Desa Wisata Keranggan juga telah berhasil menarik investasi atau dana tambahan dari pihak luar seperti pihak CSR dari perusahaan dan juga hibah dari pemerintah.

Quality of Life

Terdapat 5 RW dan 2 RT dengan kurang lebih 2000 warga. Dalam segi kualitas hidup masyarakat, pengelola dari desa ini telah memberikan dampak yang cukup baik. Masyarakat Desa Keranggan diajarkan mengenai baca tulis oleh pokdarwis. Selain itu, kehidupan masyarakat juga lebih baik dengan adanya penghasilan tetap untuk penjualan ke pasar dan wisatawan. Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan beberapa warga, dampak pariwisata di Desa Wisata Keranggan cukup berpengaruh besar dalam meningkatkan pekerjaan dan pendapatan masyarakat Keranggan. Dalam hal ini, Desa Wisata Keranggan memberikan peluang bisnis atau usaha baru dan memberikan peningkatan pendapatan yang cukup bagi masyarakat setempat. Selain itu dengan adanya Ekowisata Keranggan ini juga memberikan perkembangan di sektor ekonomi pada bidang F&B, Guest House dan Home Industry di desa wisata ini.

Penerapan Aspek Ekowisata

1. Daya Tarik Wisata Budaya/Alam

Desa Ekowisata Keranggan memanfaatkan sumber daya alam dengan cukup baik. Namun yang menjadi daya tarik wisata di sini adalah wisata alamnya yang masih alami dan asri. Desa Keranggan secara geografis dilintasi oleh sungai Cisadane. Desa ini memanfaatkan wisata alam yaitu Sungai Cisadane yang digunakan untuk kegiatan arum jeram, jungle trek dan camping ground. Selain itu, Desa Wisata Keranggan memanfaatkan budaya Pencak Silat, angklung, dan seni tari sebagai salah satu daya tarik wisata budayanya.

2. Konservasi

Selain konservasi sumber daya alam Desa Ekowisata Keranggan memiliki budaya yang masih tetap dilestarikan seperti tradisi “Padusan” yang merupakan kebiasaan masyarakat muslim yang tinggal di pesisir sungai untuk mensucikan diri dgn memanfaatkan air sungai dalam memasuki Bulan Ramadhan. Tradisi ini sudah pernah dilakukan dalam jangka waktu 3 tahun terakhir di desa ini. Selain budaya, alam yang ada di sekitar daerah Desa Wisata Keranggan juga dimanfaatkan dengan baik dan tetap dijaga kelestariannya agar tetap alami dan asri.

3. Edukasi

Desa Ekowisata Keranggan memiliki sekolah buat anak berkebutuhan khusus yang telah lulus SLB. Sekolah ini dibuka secara gratis untuk anak-anak berkebutuhan khusus di daerah tersebut. Desa Wisata Keranggan juga tetap memperhatikan kesejahteraan masyarakat Keranggan dengan mengajari masyarakat mengenai baca/tulis. Selain daripada hal tersebut, Desa Wisata Keranggan juga memiliki paket camping untuk kegiatan Pramuka, dimana kegiatan ini tentunya memberikan edukasi kepada para siswa/i mengenai lingkungan desa dan mengajari para siswa/i untuk lebih mandiri (memasak, membangun tenda, dan kegiatan lainnya).

4. Partisipasi Masyarakat Lokal

Desa Wisata Keranggan sendiri merupakan Community Based Tourism dimana dalam menjalankan operasional desa dan wisatanya melibatkan masyarakat lokal. Dalam hal ini, warga Desa Keranggan diberikan kesempatan untuk meningkatkan penghasilan rumah tangganya dengan menyediakan fasilitas-fasilitas bagi wisatawan seperti guest house, makanan dan minuman, serta pelatihan-pelatihan seperti pelatihan angklung, kerajinan tangan, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang telah dilaksanakan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya menerapkan *quality tourism* yang dilakukan Desa Ekowisata Keranggan sudah cukup baik tapi belum semuanya karena ada beberapa hal yang harus diperbaiki seperti dari aspek kualitas pengalaman kepuasan pengunjung (*Quality of Experience*) ke desa ini sudah sangat baik dalam menawarkan wisata alam dan budayanya. Namun infrastruktur seperti kantin makanan, guest house dan jalan setapak di camping ground harus diperbaiki supaya wisatawan lebih nyaman jalan dan menginap maupun makan di kantin. Selain itu fasilitas umum dapat lebih ditingkatkan seperti memperbaiki saluran air dan menjaga kebersihan toilet khususnya saat musim hujan.

Sebaiknya atraksi wisata dan paket wisata juga dibuat menarik bagi semua kalangan umur supaya mereka dapat tinggal lebih lama dan mengikuti aktivitas selama di Desa Keranggan. Begitu juga saung-saung di restoran dibuat menarik dan menu restoran diperbaharui dan saat weekend bisa ditambah dengan atraksi seni atau tari untuk menghibur tamu dan wisatawan yang sedang makan di saung restoran desa. Selanjutnya jalan raya sebelum memasuki Desa Wisata Keranggan, dapat diberikan penunjuk arah agar para masyarakat yang melewati petunjuk arah tersebut dapat menyadari bahwa ada desa wisata di daerah tersebut. Dalam aspek *quality of profit* pengelola Desa Keranggan sebaiknya dapat membuat paket yang menarik dan atraksi yang banyak disukai pengunjung dan gencar melakukan promosi melalui sosial media supaya dapat dikenal dan paket dibeli oleh wisatawan. Dalam aspek *quality of life* warga Keranggan memperoleh peningkatan ekonomi yang cukup baik dari sebelumnya tapi belum signifikan hasil yang diperoleh, sebaiknya warga membuat produk home industry yang bervariasi dan souvenir yang unik dan khas dari desa ini agar dapat berbeda dengan desa wisata lainnya dan dapat dibeli oleh wisatawan. Selain itu warga yang mempunyai usaha homestay atau guest house sebaiknya dijaga kebersihan dan kerapian rumah serta kamar yang akan dipakai tamu agar tetap nyaman dan betah jika menginap. Sedangkan untuk keberlanjutan pariwisata di Desa Ekowisata Desa Keranggan sudah menerapkan aspek penerapan ekowisata yang sangat baik karena; Pertama Desa Keranggan memiliki daya tarik alam dan budaya yang menarik dan variasi atraksi yang masih berlanjut dilakukan sampai sekarang. Kedua, Warga Desa Keranggan memiliki tradisi budaya 'Padusan' yang dilakukan setiap tahun untuk menyambut bulan puasa masih tetap dilestarikan di Desa Keranggan sampai sekarang dan ini bisa menjadi daya tarik budaya di desa ini. Ketiga, Pengelola Desa Keranggan sangat memperhatikan edukasi untuk warga desanya seperti mengajari baca dan tulis dan memiliki sekolah bagi anak yang berkebutuhan khusus, selain itu Desa Keranggan juga menyediakan tempat camping ground bagi pelajar pramuka untuk mengenal lingkungan desa dan mengajari mereka mandiri dalam melakukan aktivitas. Kelima dan terakhir Desa Ekowisata Keranggan adalah desa yang berbasis sepenuhnya partisipasi

masyarakat dimana peran dan pengembangan desa melibatkan masyarakat lokal Keranggan dan metode ini adalah untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Jadi secara keseluruhan dapat dikatakan Desa Ekowisata Keranggan sudah memenuhi pariwisata berkelanjutan secara sangat baik dan jika diteruskan aspek ini secara terus-menerus akan mendapatkan hasil yang signifikan untuk kemajuan pariwisata desa ini. Begitu juga untuk penerapan quality tourism diharapkan dapat ditingkatkan lebih baik kedepannya karena dengan keberhasilan Desa Keranggan mencapai ADWI 2023 tentunya memperlihatkan kesiapan untuk menuju keberhasilan kualitas pariwisata yang lebih baik dan sekaligus meningkatkan reputasi Desa Ekowisata Keranggan sebagai daya tarik pariwisata di daerah Tangerang Selatan dan siap untuk menyambut kedatangan wisatawan lokal maupun mancanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiani Khairat Nadra (2021), Tinjauan Pengembangan Desa Wisata Rantih Kota Sawahlunto dengan Pendekatan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Bunda* Vol. 2 No.1, 2021.
- Adikampana, I. M. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Denpasar: Cakra Press.
- Gilmore, A. (2017). Quality and Quantity in Tourism. *Journal of Hotel & Business Management*, 7(1), 164. doi:<https://doi.org/10.4172/2169-0286.1000164>
- Githa P.H, G. (2018). Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ilmiah*, 2.
- Ika Suryono Djunaidi & Imam Ardiansyah dkk, 2022. Sosialisasi Pembentukan Binaan Desa Cihideng Udik Menjadi Desa Wisata. *JAT1*(2)28-3.
- Iman Ardiansyah & Hari Iskandar (2022). Analisis Potensi Ekowisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar dengan Metode Analisis ADO-ODTWA. *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol. 2 No.8, 2022.
- Kusmatuti, R. (2020). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha. Lita, A. M., Wulandari, D., & Marianti, A. (2021). Tantangan Mewujudkan Ekowisata Sungai Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Manusia dan Melindungi Keanekaragaman Hayati di Indonesia. *Indonesian Journal of Conservation*, X(2), 73.
- Mohammad Amin Lasaiba (2022), Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat: Sebuah Studi Literatur. *Jendela Pengetahuan* Vol.15 No.2, 2022.
- Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mumtaz, A. T., & Mila, K. (2021). Digitalisasi Wisata di Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 3.
- Mu'tashim, M. R., & Indahsari, K. (2021, Desember). Pengembangan Ekowisata di Indonesia. *Jurnal Senriabdi*, 1(1), 298. Retrieved from <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/SENRIABDI>
- Nurjaya, I. W., & Kanca, I. N. (2018). Layanan Prima menuju "Quality Tourism" Bali. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 53-56.
- Sudibya, B. (2018, April). Jurnal Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Wisata Desa dan Desa Wisata*, 1(1), 22. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/333746-wisata-desa-dan-desa-wisata-49e7fcf1.pdf>
- Supina (2018). Optimalisasi Pengembangan Destinasi Wisata Zona A, Kampung Budaya Betawi Setu Babakan Jagakarsa, Jakarta Selatan. *National Conference of Creative Industry:Sustainable Industry for Economic Development*, Universitas Bunda Mulia, Jakarta 5-6 September 2018.
- Wijaya, N. S., & Sudarmawan, I. W. (2019, Desember). Community Based Tourism (CBBT) Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di DTW Ceking Desa Pekraman Tegallalang. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, X(1), 81. doi:<https://doi.org/10.22334/jihm.v10i1>
- Xia, Y. (2020). Research on the integration of regional cultural landscape and ecotourism planning. *Fresenius Environmental Bulletin*, XXIX(7), 5996-6005. Retrieved from <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2s2.085091554375&partnerID=40&md5=43270297826503546bb7ee17622c368a>